

**METODE *TRAINING PRIVAT CLASS*  
POLA PERTOLONGAN ALLAH (PPA) *KIDS*  
DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :  
**NURJANAH**  
NIM : 1423101033

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2018**

**METODE TRAINING PRIVAT CLASS  
POLA PERTOLONGAN ALLAH (PPA) KIDS  
DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK**

Nurjanah

NIM. 1423101033

**ABSTRAK**

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual intelligence/quotient* (SQ) yakni pengetahuan akan kesadaran diri, makna hidup, tujuan hidup atau nilai-nilai tertinggi. Kecerdasan ini berupa kemampuan mengelola “suara hati” sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan kita bekerja sama dengan lancar menuju sasaran yang lebih luas dan bermakna. Makna yang dituju oleh SQ, yang sudah lama ada dalam referensi sufistik, disebut sebagai “fitrah” –terpatri ketika manusia lahir. Dengan fitrah ini manusia mengenal mana suara buruk (*fujur*) dan mana suara baik (*takwa*). Fitrah yang dimaksud adalah fitrah sebagai unsur-unsur dan sistem yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia, unsur-unsur itu mencakup *jasmani, rohani, nafs, dan iman*, dimana fitrah “*iman kepada Allah*” menjadi *dasar sekaligus inti* bagi tiga fitrah lainnya.

*Training* adalah penyebutan untuk sebuah kegiatan dimana konsep penyampaian materinya dari seorang *trainer* dan berbentuk seperti kelas dengan jumlah peserta yang terbatas dengan durasi waktu tertentu. Salah satu bentuk *training* khusus anak-anak yaitu *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids*. Dimana dalam *training* ini khusus untuk anak-anak berusia 7 tahun sampai 13 tahun, dan durasi waktunya selama 8 jam. Materi yang disampaikan adalah tentang ketauhidan. Tujuan utama yang dicapai dari *training* ini adalah agar anak-anak memiliki ketauhidan yang kuat kepada Allah sang Maha Pencipta dan Maha Segalanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui *training privat class* Pola Pertolongan Allah (PPA) *kids* dengan metode utama yaitu *joyfull learning* yang ada dalam sesi-sesi selama *training* berlangsung terbagi dalam tiga babak, dimana dimulai sejak metode pada babak awal tentang pemanasan dan pengenalan, metode babak tengah yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau materi dengan variasi metode penyampaian melalui; (*metode informatif, metode partisipasif, metode partisipasif-eksperensial, metode eksperensial* ), dan metode pada babak akhir tentang kesimpulan. Keberhasilan dari metode yang digunakan dalam *training privat class* Pola Pertolongan Allah (PPA) *kids*, yaitu dengan perubahan perilaku peserta *training* dalam kehidupan sehari-harinya setelah mereka belajar materi *training privat class* Pola Pertolongan Allah (PPA) *kids*.

Kata Kunci : Kecerdasan Spiritual (SQ), Pola Pertolongan Allah (PPA) *kids*, Anak

**PRIVATE CLASS TRAINING METHOD  
GOD'S HELP PATTERN (PPA) KIDS  
IN FORMING CHILDREN'S SPIRITUAL INTELLIGENCE**

Nurjanah

NIM. 1423101033

**ABSTRACT**

Spiritual Intelligence (SQ) is the knowledge of self-awareness, the meaning of life, the purpose of life or the highest values. This intelligence is the ability to manage "conscience" so that it is expressed precisely and effectively, which allows us to work together smoothly towards broader and meaningful goals. The meaning intended by SQ, which has long been in a Sufistic reference, is referred to as "fitrah" when the human is born. With this fitrah, humans know which sounds are bad (fujur) and which sounds good (takwa). Fitrah in question is fitrah as the elements and systems that Allah bestows on every human being, the elements include body, spirit, nafs, and faith, where the nature of "faith in Allah" becomes the basis and core of the other three fitrah.

Training is the mention of an activity where the concept of delivering the material is from a trainer and is shaped like a class with a limited number of participants with a certain duration. One form of special training for children is the private training class of God's help pattern (PPA) kids. Where in this training is specifically for children aged 7 years to 13 years, and the duration is 8 hours. The material presented is about (ketauhidan). The main goal achieved from this training is that children have a strong unity in God the Creator and All-Everything.

The results showed that through the private training class God's Relief Pattern (PPA) kids with the main method is joyful learning in the sessions during the training which took place deeply which started from the method in the early round about heating and introductions, the middle round method aimed at convey information or material with a variety of delivery methods through; (informative method, participatory method, participatory-experiential method, experimental method), and the method in the final round about conclusions. The success of the method used in the (PPA) kids private training class, namely by changing the behavior of the trainees in their daily lives after they learned the private training class material (PPA) kids.

**Keywords:** Spiritual Intelligence (SQ), God's Relief Pattern (PPA) kids, Children

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
D. Definisi Operasional.....	15
E. Kajian Pustaka.....	18
F. Sistematika Penelitian .....	20
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengertian <i>Training</i> .....	22
B. Prinsip <i>Training</i> .....	25
C. Proses <i>Training</i> .....	27

D. Pendekatan <i>Training</i> .....	29
E. Metode <i>Training</i> .....	30
F. Kecerdasan Spiritual .....	36
G. Anak .....	51

### BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	69
B. Lokasi Penelitian.....	71
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	72
D. Sumber Data Penelitian.....	77
E. Metode Pengumpulan Data.....	78
F. Teknik Analisis Data.....	82

### BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Pola Pertolongan Allah (PPA) <i>Kids</i> .....	89
B. Sejarah dan Tugas Kordinator Maupun <i>Trainer</i> Pola Pertolongan Allah (PPA) <i>Kids</i> .....	91
C. Materi dan Metode <i>Training Privat Class</i> Pola Pertolongan Allah (PPA) <i>Kids</i> .....	99
D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam <i>Training Privat Class</i> Pola Pertolongan Allah (PPA) <i>Kids</i> .....	102
E. Hal-hal yang Dilakukan dalam Mengatasi Faktor Penghambat dalam <i>Training Privat Class</i> Pola Pertolongan Allah (PPA) <i>Kids</i>	106
F. Materi Tentang Kecerdasan Spiritual Anak di <i>Training Privat</i> <i>Class</i> Pola Pertolongan Allah (PPA) <i>Kids</i> .....	108

G. Manfaat <i>Training Privat Class</i> Pola Pertolongan Allah (PPA) <i>Kids</i> .....	111
H. Cara Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak dalam <i>Training Privat Class</i> Pola Pertolongan Allah (PPA) <i>Kids</i> .....	113
I. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak dalam <i>Training Privat Class</i> Pola Pertolongan Allah (PPA) <i>Kids</i> .....	116
J. Bentuk-bentuk Kecerdasan Spiritual Anak yang Ditunjukkan Setelah Mengikuti <i>Training Privat Class</i> Pola Pertolongan Allah (PPA) <i>Kids</i> .....	119
K. Analisis Data Penelitian .....	122
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	144
B. Saran-Saran .....	145
C. Penutup.....	148
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak pada fitrahnya adalah amanah yang dititipkan pada orang tuanya. Maka sudah semestinya orang tua yang mendapatkan amanah sekaligus anugerah itu menjaganya sebaik mungkin. Memberikan pengasuhan dan didikan sebaik mungkin sebagaimana mestinya untuk semua anak-anaknya. Terlagi seorang ibu adalah madrasah yang pertama untuk anak-anaknya, sebelum mereka mengenal dunia luar maka sosok seorang ibu adalah pendidik pertama yang mengajarkan banyak hal<sup>1</sup>. Di sisi lain, tidak hanya seorang ibu saja yang memiliki tugas mendidik maupun megasuh anak. Seorang ayah pun memiliki peran yang sama. Namun, biasanya yang membedakan di antara keduanya adalah mengenai intensitas waktu yang berbeda. Dimana karena seorang ayah adalah kepala keluarga yang salah satu tugasnya adalah memberikan nafkah, maka sebagian besar waktunya adalah untuk mencari nafkah<sup>2</sup>.

Maka di sinilah sangat penting peran kerjasama antara ayah dan ibu sebagai orang tua dalam memberikan pengasuhan dan didikan terbaik untuk anak-anaknya. Terlagi hubungan antara orang tua dan anak yang erat akan menciptakan keharmonisan. Selain itu juga dengan memberikan didikan ilmu kehidupan sesuai syariat agama islam akan membentuk kematangan spiritual

---

<sup>1</sup> Muhammad Rasyid Dimas, *25 Cara Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, terj. Umma Farida, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm 2.

<sup>2</sup> *Ibid* hlm 3.

pada anak selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Bukan suatu hal yang mudah untuk mencapai kematangan spiritual pada anak melalui pendidikan yang diajarkan oleh orang tua.

Kita ketahui bersama bahwa Islam telah memerintahkan dan menganjurkan kepada kedua orang tua untuk mendidik anak-anak, dan menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak-anak mereka. Allah Ta'ala berfirman;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Qs At-Tahrim:6)<sup>3</sup>

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menetapkan kaidah dasar yang tujuannya agar anak mengikuti kepada agama kedua orang tuanya, karena keduanya yang memberikan pengaruh kuat dalam diri anak. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu* berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda, “Tidaklah seorang bayi dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya-lah yang mendidiknya menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Al-Bukhari).

Imam Al-Ghazali *Rahimahullah* mengisyaratkan dalam ungkapannya sebagai berikut: “Setiap anak dapat menerima segala macam bentuk ukiran, dan

---

<sup>3</sup> Muhammad Rasyid Dimas, *25 Cara Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, Terj. Umma Farida..... hlm 3



selalu condong kepada hal-hal yang menjadi kecenderungannya atau kepada setiap apa yang dikatakan kepadanya. Seandainya kita mengajarkan anak-anak kita dan membiasakannya dengan kebaikan, niscaya mereka akan tumbuh dengan hal demikian, merasakan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan kita juga akan berbahagia dengan dan bersama mereka *in shaa Allah*. Tetapi, jika kita membiarkannya tumbuh seperti binatang, niscaya mereka akan sengsara dan hancur. Kita juga akan sengsara dengan dan bersama mereka, dan menanggung dosa di kedua pundak kita disebabkan tidak melakukan pemeliharaan dan tanggung jawab yang diwajibkan kepada kita atas mereka.<sup>4</sup>”

Selain itu juga kita sadari bersama dan tidak bisa dipungkiri bahwa setiap anak dilahirkan dengan beragam sifat bawaan lahir yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, jangankan dengan anak-anak lain yang sudah berbeda keluarga, dalam satu anggota keluarga saja, antara saudara kakak beradik memiliki banyak perbedaan, baik yang nampak maupun tidak. Seperti halnya, dari fisik, tingkah laku, sifat, sikap, kecerdasan, maupun lainnya. Di sisi lain, seperti pendapat yang diungkapkan oleh Khairunnas Rajab bahwa agama dan psikologi memiliki integrasi yang kuat; keduanya melestarikan kejiwaan yang utuh dalam dimensi kerohanian. Persoalan yang dihadapi psikologis manusia, agama kemudian menjadi terapi, sehingga problem-problem terselesaikan<sup>5</sup>. Selain itu juga agama dapat dipandang bersinergi, apabila dua hal yang berbeda ini disatukan dalam aplikasi yaitu membangun jiwa agama. Psikologi berada

---

<sup>4</sup> Muhammad Rasyid Dimas, *25 Cara Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, Terj. Umma Farida.....hlm 1-3.

<sup>5</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm 30.

pada aspek keilmuan yang selalu berubah sesuai perkembangannya seperti dalam aspek ilmiah, sistematis, logis dan metodologis yang titik kajian meliputi gejala perilaku atau gejala jiwa. Sementara agama adalah domainnya Tuhan yang absolut, sakral dan permanen.

Dua kata majemuk yang kemudian disebut psikologi agama adalah sinyalemen pertautan antara keduanya yaitu rohani. Psikologi agama memiliki aspek ilmiah yang kombinasif dengan ajaran agama yang absolut. Di mana seorang yang beragama berperilaku berdasarkan cerminan jiwa agama yang dianutnya. Seorang yang taat beragama, menjadi keniscayaan bahwa ia berperilaku baik, sekalipun dalam perjalanan hidup seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor dalam pengalaman agamanya tersebut. Argumen bahwa orang yang beragama tidak selalu berperilaku baik adalah benar. Faktor penyebab perilaku tidak menjadi cerminan keberagamaan seseorang, dapat saja ditimbulkan oleh faktor kejiwaan, faktor sosial, faktor budaya, atau faktor lingkungan lain yang turut memberi pengaruh<sup>6</sup>.

Maka dari itulah dalam hal ini, bahasan yang lebih spesifik adalah merujuk pada kecerdasan spiritual yang ada dalam diri anak. Kecerdasan spiritual pada diri anak ada yang merupakan bawaan dari lahir yang merupakan salah satu bagian dari karakter seorang individu. Juga ada pula yang merupakan hasil pencapaian dari sebuah proses untuk memfokuskan pada kecerdasan spiritual yang diasah terus menerus baik itu melalui berbagai rangkaian kegiatan ataupun didikan dari orang tua serta lingkungan. Selain itu juga ada yang didapatkan

---

<sup>6</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama* .....hlm 30-31.

melalui ilmu dari suatu kegiatan pendidikan formal maupun nonformal serta dari kegiatan semacam *training* maupun pelatihan dalam bidang pengembangan kecerdasan spiritual khusus anak-anak.

Seberapa efektif proses mengajar seringkali merupakan kelanjutan dari asuhan orang tua yang efektif<sup>7</sup>. Dalam pengertian yang paling luas, motivasi belajar adalah suatu nilai dan suatu dorongan untuk belajar<sup>8</sup>. Dalam buku *Learning Through Play*, Jean Marzollo dan Janice Lloyd menjelaskan, para ahli pendidikan dan spesialis anak-anak menemukan bahwa bermain adalah belajar. Bahkan, lebih jauh lagi, bermain adalah metode belajar yang paling efektif. Kuncinya adalah mengubah bermain menjadi pengalaman belajar dan memastikan bahwa pembelajaran terbaik itu menyenangkan<sup>9</sup>.

Selain itu, langkah atau cara mendidik yang bisa dilakukan selanjutnya mengenai pembiasaan. Bahwa pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Anak-anak kecil belum menginsafi apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk dalam arti susila. Anak kecil juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa, tetapi mereka sudah mempunyai hak seperti hak dipelihara, hak mendapat perlindungan, dan hak mendapat pendidikan. Anak

---

<sup>7</sup> Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Hasrat Untuk Belajar (Membantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar)*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2004), hlm 43.

<sup>8</sup> Sesungguhnya setiap anak yang lahir memiliki motivasi belajar. Ia adalah merupakan ciri khas spesies manusia. Secara alamiah, anak-anak adalah para penjelajah yang selalu ingin tahu. Mereka mengamati lingkungan untuk membuaatnya masuk akal. Orang tua tahu bahwa anak-anak yang masih sangat muda itu hidup dalam sebuah galaksi yang penuh dengan keajaiban dan mereka memiliki hasrat yang sangat kuat untuk belajar. (Baca: Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Hasrat Untuk Belajar (Membantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar)*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2004), hlm 13.

<sup>9</sup> Nasiruddin, *Cerdas Ala Rasulullah (Metode Rasulullah Mencetak Anak Ber-IQ Tinggi)*, (Jogjakarta:Aplus Books,2009), hlm 138.

kecil belum kuat ingatannya, ia cepat melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan yang disukainya. Apalagi pada anak-anak yang baru lahir, semua hal itu belum ada sama sekali atau, setidaknya, belum sempurna sama sekali.

Oleh karena itu, sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan satu-satunya alat. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti dimandikan dan ditidurkan pada waktu tertentu, diberi makan dengan teratur, membaca bacaan Al Qur'an dan do'a-do'a pendek, dan sebagainya. Kendati anak itu bertambah besar, kebiasaan-kebiasaan yang baik itu harus tetap diberikan dan dilaksanakan, seperti tidur dan bangun pada waktu yang teratur, demikian pula makan, mandi, bermain-main, berbicara, belajar, dan menghafal. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah, dan juga di tempat lain<sup>10</sup>.

Anak adalah manusia biasa yang bisa lupa dan bisa lalai. Bahkan, Allah juga membebaskan tugas dan syara kepada manusia yang masih dalam tahapan masa kanak-kanak. Jika kita telah mengetahui hal ini, mudahlah bagi kita untuk meyakini prinsip pengulangan ini, yaitu mengulang perintah lebih dari sekali sehingga hal itu benar-benar berpengaruh pada diri anak sehingga ia akan mudah melaksanakan tugas dan perintah serta memenuhi panggilan. Sebagaimana sabda Nabi, *“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika*

---

<sup>10</sup> Nasiruddin, *Cerdas Ala Rasulullah (Metode Rasulullah Mencetak Anak Ber-IQ Tinggi)*, .....hlm 154-155.

*mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka (jika tidak mau melaksanakan perintah shalat) ketika mereka berumur sepuluh tahun.”* Dalam hadis ini, Nabi Muhammad telah mengkhususkan waktu tiga tahun berturut-turut untuk menanamkan perintah penting dalam Islam, yaitu perintah shalat. Sudah dimaklumi bersama, betapa penting shalat itu. Oleh karena itu, dalam Al Qur'an disebutkan, *Perintahkanlah keluargamu mengerjakan shalat dan hendaklah beresabar dalam melaksanakannya* (Qs. Thaha {20}:32)<sup>11</sup>.

Agar anak terbiasa, maka peringatan harus dilakukan berulang-ulang. Oleh karena itu, Anas bin Malik r.a. menerapkan sunnah Rasulullah. Anas pernah melewati anak-anak lalu mengucapkan salam kepada mereka dan berkata, “Dulu Rasulullah melakukan hal yang demikian itu.” Jika anak melihat dan mendengar ucapan salam dari orang dewasa kepadanya lebih dari sekali, maka ia akan belajar salam dengan baik dan selanjutnya hal itu akan menjadi kebiasaannya<sup>12</sup>.

Para penganut aliran behaviorisme dan psikologi individual terlalu mengutamakan pentingnya pembiasaan itu dalam pendidikan. Behaviorisme menganggap bahwa dasar atau keturunan itu tidak ada; hasil pendidikan ditentukan oleh pengaruh yang diterima anak dari dunia sekitarnya. Demikian pula, psikologi individual memandang kecil arti bakat dan keturunan, sedangkan pengaruh lingkungan dan pendidikan sangat dlebih-lebihkan. Memang, kita tidak dapat memungkiri bahwa pembentukan kebiasaan itu sangat penting artinya, seperti telah dipaparkan di atas. Tetapi jangan kita lupa bahwa di

---

<sup>11</sup> Nasiruddin, *Cerdas Ala Rasulullah (Metode Rasulullah Mencetak Anak Ber-IQ Tinggi)*, .....hlm 156-157.

<sup>12</sup> *Ibid* hlm 158.

samping itu manusia mempunyai juga kata hati: ia dapat memilih dan menentukan sendiri<sup>13</sup>.

Berikutnya masalah mengenai pengertian belajar, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. James O. Whittaker, misalnya, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui atau pengalaman. Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the procces by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Drs. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya<sup>14</sup>.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman

---

<sup>13</sup> Nasiruddin, *Cerdas Ala Rasulullah (Metode Rasulullah Mencetak Anak Ber-IQ Tinggi)*, .....hlm 161-162.

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta,2002), hlm 12-13.

individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor<sup>15</sup>.

Selanjutnya berkaitan dengan kecerdasan spiritual pada anak tidak bisa muncul secara sempurna tanpa adanya proses belajar. Kita harus pahami bersama bahwa agama yang muncul dalam diri anak pun harus memulai proses terlebih dahulu. Berikut ini teori mengenai pertumbuhan agama pada anak, antara lain<sup>16</sup>:

1. Rasa ketergantungan (*sense of depende*). Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori *four wishes*. Menurutny manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan yaitu: keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*regocnation*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.
2. Instink keagamaan. Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink di antaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Misalnya instink sosial pada anak sebagai potensi bawaannya sebagai mahluk *homo socius*, baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*.....hlm 12-13.

<sup>16</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2003), hlm 65-66.

untuk berkomunikasi. Jadi instink sosial itu tergantung dari kematangan fungsi lainnya. Demikian pula instink keagamaan.

Masalah keagamaan merupakan sesuatu yang sangat penting selama proses kehidupan pada diri seseorang. Maka dari itulah sangat pentingnya menanamkan agama yang kuat pada anak sejak kecil. Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk lebih tahu dan mempelajari tentang bagaimana membentuk kecerdasan spiritual anak, dimana hal tersebut sangat berkaitan erat dengan nilai keagamaan dalam diri seseorang. Maka permasalahan yang menjadi fokus bahasan dalam tulisan ini adalah mengenai metode *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids* dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Hal ini dilatar belakangi karena banyak anak yang perilakunya sungguh masih jauh dari praktek keagamaan yang semestinya diterapkan sebagai bentuk aplikasi cerminan nyata dalam realita dari kecerdasan spiritual yang ada, khususnya di daerah Purwokerto. Meskipun di Purwokerto sudah banyak lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, namun dalam praktek kesehariannya masih kurang dan belum sesuai harapan dari aplikasi ilmu yang didapatkan dari sekolah atau lembaga pendidikan. Dalam hal ini orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam mendidik anaknya agar kecerdasan spiritual anak terbentuk sejak kecil dan akan terus meningkat selama proses pertumbuhan dan perkembangannya hingga menuju kesempurnaan dalam kehidupannya. Kita dapat sadari bersama bahwa orang tua pun memiliki banyak kekurangan. Maka dari itulah sebagai orang tua terus berusaha untuk



memberikan investasi ilmu yang terbaik terlagi mengenai spiritualitas keagamaan pada anaknya.

Investasi ilmu yang diberikan pada anak dapat didapatkan melalui pendidikan formal maupun nonformal. Selain itu juga dapat melalui buku-buku bacaan yang baik dan sesuai untuk anak-anak. Juga melalui kegiatan *training* khusus untuk anak-anak. *Training* itu sendiri adalah penyebutan untuk sebuah kegiatan dimana konsep penyampaian materinya dari seorang *trainer* dan berbentuk seperti kelas dengan jumlah peserta yang terbatas dengan durasi waktu tertentu. Mengenai salah satu bentuk *training* khusus anak-anak yaitu seperti *training* pola pertolongan Allah (PPA) *kids*. Dimana dalam *training* ini khusus untuk anak-anak berusia 7 tahun sampai 13 tahun, dan durasi waktunya selama 8 jam. Materi yang disampaikan adalah tentang ketauhidan. Tujuan utama yang dicapai dari *training* ini adalah agar anak-anak memiliki ketauhidan yang kuat kepada Allah sang Maha Pencipta dan Maha Segalanya dan dari penanaman ketauhidan yang sudah kuat sejak kecil itu harapan selanjutnya adalah agar anak-anak dapat melakukan aksi baik di dalam kehidupan sehari-harinya. Aksi baik yang dimaksudkan yaitu seperti kegiatan sosial melalui berbagi sedekah nasi bungkus untuk dhuafa, berbagi sedekah untuk anak-anak di panti-panti sosial dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya, dimana dalam pelaksanaan kegiatan tersebut anak-anak didampingi oleh tim daerah setempat dan juga orang tua. Dikarenakan *training* pola pertolongan Allah (PPA) *kids* ini merupakan salah satu program dari pola pertolongan Allah (PPA) *institute*, maka diadakan di daerah-daerah yang sebelumnya sudah pernah menyelenggarakan kegiatan *training privat class*

pola pertolongan Allah (PPA) dan dimana pesertanya adalah untuk kategori usia dewasa<sup>17</sup>.

Berkaitan dengan hal itu, dalam membentuk kecerdasan spiritual anak salah satu ikhtiar yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk anaknya yaitu dengan mengikutsertakan sang anak dalam program *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids*. Dimana dalam *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids* tersebut anak-anak akan belajar bagaimana mengenal hakikat dan makna mencintai Allah, rasulullah, dan Al Qur'an untuk tujuan menanamkan aqidah tauhid yang kuat sehingga dari situlah terbentuk kecerdasan spiritual dalam diri anak. Dalam *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids* itu sang *trainer* memberikan materi tidak hanya untuk anak-anak, namun juga untuk para orang tua di sesi *parenting* setelah anak-anak dan orang tua muhasabah bersama.

Peran kerjasama antara anak dan orang tua di dalam keluarga memang sangat penting. Semuanya harus saling bersinergi, terlagi waktu yang dihabiskan anak-anak sebagian besar adalah bersama keluarganya, maka pola asuh serta didikan orang tua memiliki peran dan andil yang sangat besar dalam membentuk maupun mengembangkan kecerdasan spiritualitas anak. Meskipun sebagai penunjangnya, lingkungan, pendidikan, bahkan teman memberikan pengaruh juga untuk anak-anak. Hal lain yang bisa membantu mengembangkan kecerdasan spiritualitas itu adalah dengan memberikan anak-anak wawasan

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan narasumber (Aah Subagijo) selaku pencetus dan kordinator *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids* pada hari selasa tanggal 17 April 2018, pukul 11:00 WIB.

tambahan di mana anak bisa berekspresi sesuai jiwa anak dalam pengembangan dan pendalaman spiritualitasnya.

Kegiatan yang melibatkan peran aktif anak sangat diperlukan untuk membantu mengembangkan kecerdasan spiritualitas anak, terlagi kegiatan tersebut melibatkan anak-anak seusianya. Berbagai kegiatan kreatif di dalamnya yang dikemas sangat sesuai dengan dunia anak-anak di mana kondisi yang menyenangkan tersebut akan membantu memudahkan bagi anak-anak memahami materi yang disampaikan, dan setelahnya dipraktikkan dalam keseharian anak-anak, maka secara tidak langsung kegiatan tersebut memiliki andil dan peran membantu peningkatan kecerdasan spiritual anak. Karena masa anak-anak adalah masa di mana mereka masih suka dengan permainan namun di samping itu juga harus tetap mengandung nilai manfaat pembelajaran. Setelah kita ketahui pentingnya kecerdasan spiritual di dalam diri anak, maka menjadikan penulis semakin tertarik untuk mengetahui lebih jauh dan memahami secara lebih mendalam agar penulis mampu untuk mempelajarinya secara lebih baik dan mendatangkan banyak manfaat untuk orang lain.

Dari latar belakang yang sudah dijabarkan penulis, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti metode *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids* dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di Purwokerto. Karena biasanya setelah mengikuti kegiatan yang banyak permainan, biasanya anak-anak hanya fokus dan asyik dengan permainannya. Namun berbeda saat anak-anak mengikuti *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids*. Perubahan spiritual mereka begitu jelas terlihat berubah menjadi lebih baik, terlagi ditambah dengan

adanya sesi *parenting*. Kerjasama antara orang tua dan anak sangat penting untuk menciptakan kebahagiaan dalam keluarga sehingga menjadi harmonis sesuai harapan orang tua dan anak. Maka dari latar belakang itulah peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk metode dari materi maupun penyampaiannya di *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids* dari beberapa *trainer* yang berbeda, dimana masing-masing profil *trainer* memiliki keahlian di bidangnya masing-masing yang berkaitan dengan dunia anak-anak. Maka dari itulah penelitian yang dilakukan penulis dengan judul “Metode *Training Privat Class* Pola Pertolongan Allah (PPA) *Kids* dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan kajian ini pada metode *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids* dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dan untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka penulis merumuskan masalah “Bagaimana metode *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids* dalam membentuk kecerdasan spiritual anak ?”.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pembatasan dan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui metode *training privat*

*class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids* dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di Purwokerto.”

2. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dimana penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling Islam sebagai variasi yang menjadi referensi terkait metode *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids* dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.) Sebagai media penerapan keilmuan dari teori ke praktek yang selama ini diperoleh penulis di institusi tempat penulis belajar, khususnya dalam teori Bimbingan dan Konseling Islam yang berkaitan dengan bimbingan terhadap anak.

2.) Sebagai tolok ukur kemampuan praktikum penulis, khususnya terkait dengan praktek penelitian lapangan.

#### **D. Definisi Operasional**

1. *Training Privat Class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids*

Sebuah *training* khusus untuk anak-anak yang berdurasi selama 8 delapan jam dan khusus untuk anak-anak yang berusia 7 tahun sampai 13 tahun, dimana jumlah peserta maksimal hanya tiga puluh lima anak sehingga menjadikan *training* ini adalah *privat class* dan bukan *public class*, dimana

dalam *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids* tersebut dalam materinya adalah tentang hakikat dan makna mencintai Allah yaitu pondasi ketauhidan yang mengajarkan anak tentang tauhid agar anak lebih paham dan mengenal Allah sebagai tuhannya, mengenal rasulullah sebagai penyampai risalah/rasulnya dan teladan kehidupan yang sesungguhnya, serta menjadikan anak-anak sebagai generasi qur'ani yang selalu mencintai Al Qur'an sebagai pedoman hidupnya serta berbakti pada orang tua.

## 2. Kecerdasan Spiritual

Toto Tasmara, merumuskan kecerdasan spiritual dengan konsep islami yaitu sebagai kecerdasan ruhiyah, yaitu kecerdasan yang berpusatkan rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya. Toto Tasmara juga tidak memisahkan kecerdasan spiritual dari agama. Kecerdasan spiritual mendapat arahan dan tujuan yang jelas melalui agama<sup>18</sup>.

Kecerdasan spiritual yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tentang kecerdasan spiritual yang terbentuk dalam diri anak-anak setelah mereka mengikuti *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids* dalam bentuk praktek aksi baik yang dilakukan anak-anak di dalam kehidupan sehari-harinya. Karena mengenai *goal* atau tujuan utamanya dari *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids* ini adalah selain agar anak-anak semakin kenal Allah sebagai Tuhannya dan menjadikan rasulullah sebagai penyampai risalah dan teladan utamanya dalam kehidupan serta menjadikan anak-anak generasi qur'ani yang mencintai dan menjadikan al-

---

<sup>18</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhiah (Trancendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press,2001), hlm 2.

Qur'an sebagai pedoman hidupnya juga agar kecerdasan spiritual dalam diri anak-anak yang sudah terbentuk itu dapat diaplikasikan dan dipraktikkan dengan berbagai kegiatan sosial seperti sedekah aksi baik melalui kegiatan berbagi nasi bungkus untuk dhuafa, berbagi sedekah untuk anak-anak panti dan lain sebagainya dengan didampingi tim penyelenggara *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) daerah dan orang tua.

### 3. Anak

Anak merupakan manusia yang masih kecil<sup>19</sup>. Menurut Hurlock anak dapat dikategorikan dimana seseorang berada pada periode di masa anak setelah masa bayi yang penuh “ketergantungan”, yaitu dari usia sekitar dua tahun sampai dengan usia 12 tahun. Masa anak dibagi menjadi dua periode, yaitu: *pertama*, masa anak awal yaitu berlangsung dari usia 2-6 tahun; dan *kedua*, masa anak akhir yaitu berlangsung dari usia 6-12 tahun<sup>20</sup>.

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 7 tahun sampai 13 tahun. Usia tersebut hanya sebagai patokan untuk kategori anak-anak yang bisa mengikuti *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids* dan khusus pada anak-anak usia 13 tahun dapat masuk ke dalam *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids* atau dapat pula masuk ke dalam *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *teens*. Dasar pertimbangan usia anak-anak 13 tahun untuk *training* ini adalah tingkat kematangan berfikir dan komunikasi antara anak dan orang tua, karena orang tua yang paling paham dengan anak-anaknya. Jika anaknya

---

<sup>19</sup> <https://kbbi.web.id/anak>. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2017 pukul 08:01 WIB.

<sup>20</sup> Christiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak (Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir)*, (Jakarta: Prenada, 2014), hlm 181.

sudah berusia 13 tahun namun kematangan berfikirnya masih kekanak-kanakan maka anak tersebut masuk dalam kategori *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids*. Namun jika anak yang berusia 13 tahun tersebut kematangan berfikirnya sudah dewasa dan tidak kekanak-kanakan lagi, maka anak tersebut dapat masuk ke dalam *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *teens*.

#### **E. Kajian Pustaka**

Untuk menghindari adanya asumsi plagiasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan.

*Pertama, penelitian dengan judul “Pengaruh Pelatihan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi” yang dilakukan oleh Karina Intan Harsupadni dan Mira Aliza Rachmawati, mereka meneliti tentang pengaruh yang terjadi setelah mahasiswa melakukan pelatihan kecerdasan spiritual terhadap tingkat kecemasannya saat mengerjakan skripsi. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan (rancangan eksperimen pretestposttest with control group design) yaitu pelatihan kecerdasan spiritual dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti ceramah dan permainan atau brainstorming dengan materi-materi yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dimana dalam mengumpulkan datanya menggunakan skala kecemasan dan wawancara<sup>21</sup>.*

---

<sup>21</sup> Karina Intan Harsupadni dan Mira Aliza Rachmawati, “Pengaruh Pelatihan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi”, (Yogyakarta: UII, 2009). Diambil dari <https://pengaruh-pelatihan-kecerdasan-spiritual.pdf> Diakses pada tanggal 13 april 2018 hari jum'at jam 3:22 WIB.



*Kedua, penelitian dengan judul “Model Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Anak: Aplikasi Ancangan Psikolinguistik” yang dilakukan oleh Subyantoro pada tahun 2007. Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang bagaimana perubahan emosional yang ada pada subyek setelah mereka mendengarkan cerita dengan model bercerita yang berbasis analisis fungsi tokoh cerita anak-anak dan yang lainnya yaitu bercerita dengan model bercerita yang berbasis analisis fungsi tokoh cerita anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret selama proses penceritaan mereka dan pencerita melalui proses bercerita yaitu; transisi, experience sharing, fokus, tindak lanjut, refleksi. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis skore pada subjek antara sebelum dan setelah mengenai perubahan pada subjek dengan model cerita yang disampaikan pada anak-anak<sup>22</sup>.*

*Ketiga, penelitian dengan judul “Peningkatan Kecerdasan Spiritual melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini (penelitian tindakan pada kelas 3 MI Darul Hikmah Purwokerto)” yang dilakukan oleh Afifah Nur Hidayah pada tahun 2011. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana memahami secara komprehensif upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas 3 MI Darul Hikmah Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu role play (berupa rangkaian perasaan, ucapan, dan tindakan) dan dalam pengumpulan*

---

<sup>22</sup> Subyantoro, “Model Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Anak : Aplikasi Ancangan Psikolinguistik”, *Humaniora Volume 19 No 3*, (Semarang:UNNES,2007). Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/11989-ID-model-bercerita-untuk-meningkatkan-kecerdasan-anak-aplikasi-ancangan-psikolingui.pdf> Diakses pada hari Kamis, 05 April 2018 pukul 07:53 WIB.

datanya melalui wawancara, observasi, dan tes. Penelitian ini menggunakan metode action research atau penelitian tindakan<sup>23</sup>.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut meskipun sedikit banyaknya ada kesamaan dengan peneliti sebelumnya, namun pendekatan dan tinjauan penelitian yang disusun penulis saat ini memiliki perbedaan. Dalam hal ini, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada persoalan “metode *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids* dalam membentuk kecerdasan spiritual anak” dimana penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan.

#### F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk laporan skripsi yang berisikan tiga bagian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bagian awal yang isinya meliputi halaman cover, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi.

Bagian isi yang merupakan bagian utama laporan penelitian yang isinya meliputi:

Bab I Pendahuluan yang isinya meliputi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

---

<sup>23</sup> Nur Afifah Hidayah, “Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 7 Tanggal 1 April 2013*, (Jakarta:UNJ,2013). Diambil dari <https://fpps.unj.ac.id%2Fjournal%2Fjpub%2Farticle%2Fdownload%2F34%2F34> Diakses pada tanggal 13 April 2018 hari Jum’at jam 3:31 WIB.

Bab II Kajian Teori. Teori dalam Bab II meliputi; 1.) *training*, 2.) kecerdasan spiritual, 3.) anak.

Bab III Metode Penelitian (Jenis Penelitian, Lokasi, Subyek dan Obyek, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data).

Bab IV Analisis metode *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids* dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Bab ini terdiri dari sub bab yakni; gambaran umum *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids*, analisis metode *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids*, analisis isi materi dalam *training privat class* pola pertolongan Allah (PPA) *kids*, analisis bentuk-bentuk kecerdasan spiritual pada anak-anak setelah mengikuti *training* tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Bab V Penutup yang isinya adalah kesimpulan dan saran-saran.

IAIN PURWOKERTO

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa dari metode pelaksanaan *training privat class* Pola Pertolongan Allah (PPA) *kids* dalam membentuk kecerdasan spiritual anak menggunakan metode *eksperensial*, dimana dalam *training privat class* Pola Pertolongan Allah (PPA) *kids* ini disebut dengan metode *joyfull learning*. Metode-metode itu sendiri adalah metode yang digunakan dalam menyampaikan materi Pola Pertolongan Allah (PPA) *kids*, dimana dimulai sejak metode pada babak awal tentang pemanasan dan pengenalan, metode babak tengah yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau materi dengan variasi metode penyampaian melalui; (*metode informatif, metode partisipasif, metode partisipasif-eksperensial, metode eksperensial* ), dan metode pada babak akhir tentang kesimpulan dan biasa disebut dengan “gong” nya dari keseluruhan *training* dalam pelaksanaan dari awal sampai selesai.

Hal ini sebagai bentuk nyata dari kecerdasan spiritual anak-anak yang sebelumnya sudah terbentuk melalui *training privat class* Pola Pertolongan Allah (PPA) *kids* melalui metode-metode yang tepat sehingga materi-materi yang disampaikan *trainer* dapat diterima dan diserap secara baik oleh anak-anak yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dimana kecerdasan spiritual merupakan bentuk fitrah manusia (termasuk anak-anak). Dan karena

sejatinya fitrah pada anak-anak adalah baik sejak penciptaannya, maka dengan cara yang baik pula membentuk dan mengembalikan fitrah itu, apabila dalam perjalanannya selama pertumbuhan dan perkembangan anak-anak terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi *manager event* sekaligus kordinator *training privat class* Pola Pertolongan Allah (PPA) *kids*, hendaknya selalu meningkatkan kualitas, maupun pelayanan entah itu dari segi materi/*content* isi dalam materi *training privat class* Pola Pertolongan Allah (PPA) *kids*, serta pemberdayaan untuk para alumni orangtua *kids* dan berkaitan dengan biaya yang masih menjadi kendala bagi sebagian besar orangtua.
2. Bagi para *trainer training privat class* Pola Pertolongan Allah (PPA) *kids*, hendaknya selalu menyiapkan segala sesuatu, terutama hati dengan kondisi baik, karena di dalam *training privat class* Pola Pertolongan Allah (PPA) *kids* ini bukan sekedar *training*, namun apa yang disampaikan serasa memiliki ruh, dimana apabila disampaikan melalui hati maka akan diterima oleh hati dan apabila disampaikan hanya melalui lisan, maka menjadi tidak mengena sampai ke hati.
3. Bagi para orangtua, hendaknya selalu *mensupport* untuk satu visi dan misi dengan anak sejak mau mengikutkan anaknya di dalam *training privat class* Pola Pertolongan Allah (PPA) *kids* dengan selalu banyak berdo'a untuk

kebaikan anak dan menyiapkan kondisi hati untuk selalu baik sehingga orangtua akan mampu merasakan hasilnya dengan ikhlas, apapun itu. Juga untuk setelah pelaksanaan *training* hendaknya orangtua terus dan selalu *mensupport* anak, agar kecerdasan spiritual anak yang sudah terbentuk bisa untuk ditingkatkan terus, serta memberikan pengertian pada keluarga pula untuk *mensupport*. Selain itu juga, untuk orangtua jangan pernah bosan untuk belajar *parenting*, dimanapun dan kapanpun. Karena ilmu *parenting* itu sangat penting dalam keluarga.

4. Bagi para peserta, hendaknya selalu meniatkan mengikuti acara *training privat class* Pola Pertolongan Allah (PPA) *kids* untuk lebih mengenal Allah, cinta Rasulullah, cinta Qur'an, *hablumminannas*, dan gemar sedekah. Sehingga bisa menyerap ilmu dari materi yang disampaikan *trainer* secara baik dan maksimal dan bisa mempraktekan atau mengaplikasannya dalam kehidupan sehari-hari dan terus meningkatkannya dengan amalan-amalan baik. Untuk perihal saat di kelas selama *training* berlangsung hendaknya peserta mampu mengikuti semua rangkaian acara secara serius tapi santai dan tidak berisik sendiri agar tidak mengganggu dan hendaknya mematuhi peraturan-peraturan yang sudah dijelaskan saat *mc (master of ceremony)* menjelaskan di awal sebelum memasuki materi *training*.
5. Bagi para *team event training privat class* Pola Pertolongan Allah (PPA) *kids* dan khususnya (pj) penanggung jawab atau (eo) *event organizer*, hendaknya kerjasama yang baik dan *solid* dengan semua pihak, baik itu kepada sesama *team event*, kepada kordinaor *training* pusat, kepada *trainer*, kepada peserta

dan orangtuanya. Baik sebelum acara, saat acara, maupun setelah acara berlangsung. Sangat perlunya pula menyiapkan hati dalam kondisi baik, agar menjalaninya penuh semangat. Apabila semuanya sudah di *prepare* secara baik dan maksimal, harapannya mampu meminimalisir kekurangan-kekurangan yang ada dan mampu meningkatkan kualitas pelayanan dalam niat untuk syiar lebih luas.

6. Bagi masyarakat, hendaknya biaya (htm) harga tiket masuk bukanlah menjadi persoalan utama saat ingin mendaftarkan anaknya untuk mengikuti *training privat class* Pola Pertolongan Allah (PPA) *kids*, karena hal demikian bisa diusahakan dengan menabung asalkan memiliki niat yang kuat dan baik. Selain itu, hendaknya masyarakat menyadari pentingnya ilmu *parenting* untuk dipelajari dan diterapkan dalam keluarga sehingga mampu untuk bekerjasama dalam menciptakan keluarga yang harmonis sesuai yang didambakan dengan keridhoan Allah.
7. Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap skripsi ini bisa dikembangkan dan dijadikan referensi sebagai saran untuk topik penelitian selanjutnya dengan fokus pembahasan penelitian dari sisi yang lain, yaitu bisa dari sisi kecerdasan moral, dan kecerdasan lainnya. Serta bisa juga diteliti dari sisi materi, maupun *trainer*-nya, sehingga dapat menjadi acuan untuk peningkatan kualitas dan pengembangan terhadap *training privat class* Pola Pertolongan Allah (PPA) *kids* ini, agar terus lebih baik dan mampu untuk kebermanfaatannya yang lebih luas. Aamiin.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanhu wata'ala, karena atas nikmatNya sehingga penulis mendapat bimbingan dan kemudahan dalam menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasalam, konselor sejati dan sangat mencintai serta menyayangi anak-anak, yang karenanya cahaya Islam masih berpendar hingga saat ini. Juga berbagai pihak yang telah mendukung baik moril maupun materiil sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Selesainya skripsi ini tidaklah lepas dari bimbingan dan perhatian dari dosen pembimbing. Penulis haturkan terima kasih yang setulusnya dan sangat mendalam kepada dosen pembimbing, Nur Azizah, M.si., semoga segala kebaikan dan perhatian yang diberikan kepada penulis mendapat balasan kebaikan dan keberkahan dari Allah Subhanahu wata'ala.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memperkaya literature tentang pendidikan konseling islam di IAIN Purwokerto pada khususnya dan di luar pada umumnya.

Penulis menyadari kesederhanaan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif penulis harapkan untuk kebaikan di masa mendatang. Kepada semua pihak yang penuh kesadaran dan kerendahan hati, peneliti sampaikan terima kasih dan permohonan maaf atas segala kesalahan dan kekurangan.



Semoga skripsi ini bermanfaat dan bisa menjadi salah satu bahan referensi dan menambah keilmuan untuk mahasiswa/mahasiswi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Serta menjadi bahan referensi untuk peningkatan kualitas dari *training privat class* Pola Pertolongan Allah (PPA) *kids* untuk selalu lebih baik kedepannya. Aamiin yaa robbal'alaamiin.

Purwokerto, 08 Agustus 2018

Penulis



Nurjanah

NIM. 1423101033



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Alsa, Asmadi. 2014. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Brannen, Julia. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. terj. Nuktah Arfawie Kurde. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Cozby, Paul C. 2009. *Metdhos in Behavioral Research*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Dawson, Catherine. 2010. *Metode Penelitian Praktis Sebuah Panduan*. Terj. M Widiono dan Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Dimas, Muhammad Rasyid. 2006. *25 Cara Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*. Terj. Umma Farida. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Hardjana, Agus M. 2008. *Training SDM yang Efektif*. Yogyakarta:Kanisius
- Izzuddin Taufiq, Muhammad. 2006. *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam*. Terj. Sari Narulita, dkk. Jakarta:Gema Insani.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama (Edisi Revisi) Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Heru. 2016. *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: Kencana.
- Lwin, May, dkk. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan (Petunjuk Praktis Bagi Guru, Masyarakat Umum, dan Orang Tua)*, terj. Christine Sujana. Yogyakarta: Indeks.
- Marshall, Ian dan Danah Zohar. 2000. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Najati, Muhammad Utsman. 2008. *The Ultimate Psychology (Psikologi Sempurna ala Nabi Shalallahu 'alaihi wassallam)*. Bandung:Pustaka Hidayah
- Nasiruddin. 2009. *Cerdas Ala Rasulullah (Metode Rasulullah Mencetak Anak Ber-IQ Tinggi)*. Jogjakarta:Aplus Books.
- Nasution, Ahmad Taufik. 2009. *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asmaul Husna (Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup)*. Jakarta:Gramedia
- Novi, Bunda. 2015. *Tanya Jawab Seputar Parenting (Masalah-masalah Umum Orangtua dalam Mendidik Anak)*. Jakarta:Buku Kita.
- Penyusun, Tim. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi (Edisi Revisi)*. Purwokerto: Stain Press
- Pitamic, Maja. 2013. *Child's Play*. Terj. Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rajab, Khairunnas. 2012. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)*. Yogyakarta:LKiS.
- Shapiro, Lawrence E. 2001. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1985. *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Tanzeh, Ahmad. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhiah (Trancendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wlodkowski, Raymond J. 2004. *Hasrat untuk Belajar (Membantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar)*, terj. Nur Setiyo Budi Widarto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaman, Saeful, dkk. 2010. *Games Kreatif Pilihan untuk Meningkatkan Potensi Diri & Kelompok*. Jakarta:Gagas Media

**Jurnal :**

Hidayah, Nur Afifah. 2013. “Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 7 Tanggal 1 April 2013*. Jakarta:Universitas Negeri Jakarta. Diambil dari <https://fpps.unj.ac.id%2Fjournal%2Fjpuud%2Farticle%2Fdownload%2F34%2F34> Diakses pada tanggal 13 April 2018 hari Jum’at jam 3:31 WIB

Subyantoro. 2007. “Model Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Anak : Aplikasi Ancangan Psikolinguistik”, *Humaniora Volume 19 No 3*, Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/11989-ID-model-bercerita-untuk-meningkatkan-kecerdasan-anak-aplikasi-ancangan-psikolinguistik.pdf> Diakses pada hari Kamis, 05 April 2018 pukul 07:53 WIB

Harsupadni, Karina Intan dan Mira Aliza Rachmawati. 2009. “Pengaruh Pelatihan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi”. *Jurnal Intervensi Psikologi Volume 1 Nomor 2, Desember*. Yogyakarta:Universitas Islam Indonesia. Diambil dari <https://pengaruh-pelatihan-kecerdasan-spiritual.pdf> Diakses pada tanggal 13 april 2018 hari jum’at jam 3:22 WIB

**Website :**

<https://kbbi.web.id/anak>. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2017 pukul 08:01 WIB

IAIN PURWOKERTO